



**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
SMA ADVENT 1 MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

**ANCE APRIANY SIMARMATA
10.860.0251**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA ADVENT I MEDAN

NAMA MAHASISWI : ANCE APRIANI SIMARMATA

NPM : 10. 860. 0251

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MENYETUJUI

Komisi pembimbing

Pembimbing I

Prof. DR. Abdul Munir M.Pd

Pembimbing II

Zuhdi Budiman, S.Psi. M.Psi

MENGETAHUI

Ketua Jurusan

Farida Hanum S.Psi, M.Psi

Dekan

Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang meja Hijau

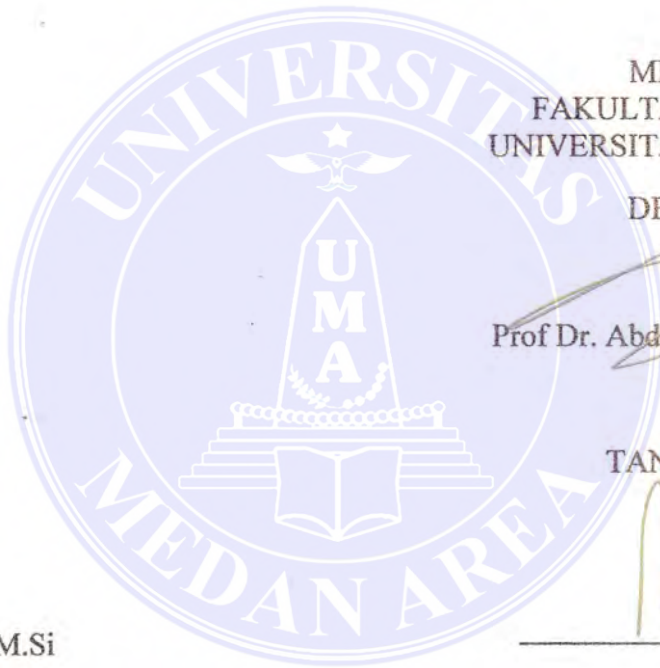
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

- ii
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN
DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-
SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S1)
PSIKOLOGI
PADA TANGGAL**



**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

DEKAN

Prof Dr. Abdul Munir. M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Rahmi Lubis S.Psi, M.Si**

2. **Istiana S.Psi, M.Psi**

3. **Prof Dr. Abdul Munir. M.Pd**

4. **Zuhdi Budiman. S.Psi, M.Psi**

(Handwritten signatures of the four members of the examination board)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA-SISWI SMA ADVENT I MEDAN

Oleh :

Ance Apriani Simarmata

10. 860. 0251

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa-siswi SMA Advent I Medan. Populasi dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 578 siswa dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 58 siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik *random sampling*. Untuk menguji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik Product Moment. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada Siswa-siswi SMA Advent I Medan. Dan hasil diketahui dengan melihat nilai atau koefisien $r_{xy} = 0,726$ dengan $p < 0,05$ dan $R^2 = 0,527$ yang berarti motivasi belajar memiliki kontribusi sebesar 52,7% terhadap kemandirian belajar. Dan *mean empirik* 87,086 untuk motivasi belajar dan *mean empirik* 72,500 untuk kemandirian belajar. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan berbunyi ada hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa-siswi SMA Advent I Medan, diterima

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar

Motto

Ora Et Labora

Gagal biasa, tapi **Menang Luar Biasa**

Kasihilah Sesamamu, Tulus, Jujur, dan Rendah hati
adalah Kunci Kesuksesan

Berdoa dan Mengucap syukurilah dalam segala hal
karena itu adalah jalan menuju kebahagiaan

Hidup Adalah Perjuangan, Suka Duka yang
Dirasakan itu pencobaan. Intinya Mau Belajar dan
Bekerja Keras...

PERSEMBAHAN

Pada akhirnya,,,

Saya dapat menyelesaikan karya sederhana ini.

Karya sederhana ini merupakan bentuk rasa hormat, kasih sayang, dan menjadi kebanggaan, yang kupersembahkan kepada Kedua orang tua saya...

Mama, bapa, kakak, abang yang paling kusayang...

Terima kasih atas kasih sayangnya selama ini, Mama, bapak, kakak, abang, adalah orang-orang yang paling the best di dunia ini, orang tua tunggal yang paling tangguh yang pernah kukenal.

Terima kasih atas motivasi dan dikungannya selama ini.

Tanpa kalian gelar sarjana ini tiada artinya..

Love you famly.....



Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan puji dan syukur atas berkat dan rahmat Tuhan Yesus , sebab hanya dengan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari sesungguhnya karya ilmiah ini juga terwujud berkat pertolongan dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti patut berterima kasih kepada :

1. Bapak prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dan Selaku dosen pembimbing I, yang selalu memberi saran serta masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini, dan selalu meluangkan waktu untuk membimbing tanpa kenal lelah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktu dan memberi masukan yang berarti dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Farida Hanum S.Psi, M.Psi selaku Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan.
4. Seluruh dosen yang telah membimbing dan memberi masukan serta memotivasi peneliti selama perkuliahan.
5. Seluruh pegawai dan Staff Universitas Medan Area yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada semua mahasiswa Psikologi
6. Secara khusus buat kedua orang tua saya, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti selalu sayang kepada kedua orang tua saya walau dalam kondisi dan dalam keadaan apapun.
7. Buat kakak dan abang, serta buat keponkan yang selalu membuat semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Tante sayang kalian.
8. Kepada sahabat yang paling mengerti, “NANI PEOT” yang selalu menemani di waktu susah ataupun senang, yang sering membuat kesal dengan sifat yang selalu diam jika

sedang marah. Peneliti berjanji akan berusaha menjadi sahabat yang terbaik di waktu susah ataupun senang.

9. Kepada si merah hitam “2688 ABA” terima kasih telah setia menemani peneliti kemanapun, dan bersedia mengantarkan peneliti kemanapun, terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Dian & Dina, Walau apapun yang terjadi, peneliti tetap menganggap Dian & Dina sahabat selamanya.
11. Kepada KMKP. Terima kasih buat semuanya, atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan.
12. Buat seluruh stambuk 2010. Love you all.
13. Dan yang terakhir buat seseorang yang jauh disana, terima kasih buat motivasi, semangat, dan dukungan moril yang diberikan.

Masih banyak lagi nama yang belum disebutkan yang penulis ketahui banyak membantu. Kiranya Tuhan membalas kebaikan yang sudah Bapak, Ibu, Saudara/i, & Sahabat berikan kepada peneliti dengan berlimpahan.

Medan, Agustus 2015

Peneliti

Ance Apriani Simarmata



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Identifikasi Masalah	7
3. Batasan Masalah.....	8
4. Rumusan Masalah	9
5. Tujuan Penelitian.....	9
6. Manfaat Penelitian.....	9
.....	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Siswa	10
1. Pengertian siswa.....	10
B. Kemandirian Belajar	11
2. Pengertian Kemandirian Belajar	11
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian Belajar.....	13
4. Aspek-aspek kemandirian Belajar.....	16
5. Karakteristik Individu Yang Memiliki kemandirian Belajar.....	18
6. Ciri-ciri Kemandirian Belajar	19
B. Motivasi Belajar.....	20
1. Pengertian Motivasi Belajar	20
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar....	22
3. Aspek-aspek Motivasi Belajar	24
3. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar	26

C. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

Kemandirian Belajar.....	27
D. Kerangka Konseptual.....	31
E. Hipotesis Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Tipe Penelitian	32
B. Identifikasi Variabel Penelitian	32
C. Definisi Operasional Penelitian.....	33
D. Subjek Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Validitas dan Reabilitas	36
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Subjek Penelitian.....	40
1. Orientasi Kacah	40
2. Pelaksanaan Penelitian Uji Coba	40
a. Persiapan Administrasi.....	40
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	41
c. Try Out Uji Coba.	41
B. Pelaksanaan Penelitian Setelah Uji Coba.....	45
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	48
1. Uji Asumsi	48
a. Uji Normalitas Sebaran	48
b. Uji Linieritas Hubungan.....	49
2. Hasil Perhitungan Analisis <i>Product Moment</i>	50
3. Hasil Penghitungan <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik	51
a. Nilai Rata-rata/ Mean Hipotetik	51
b. Nilai Rata-rata/ Mean Empirik	51
c. Kriteria.....	51
D. Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Motivasi Belajar	
Sebelum Uji Coba	44
2. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Kemandirian Belajar	
Sebelum Uji Coba	45
3. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Motivasi Belajar	
Setelah Uji Coba	46
4. Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Kemandirian Belajar	
Sebelum Uji Coba	47
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji normalitas Sebaran	49
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	50
7. Rangkuman Hasil Analisa Regresi Sederhana	50
8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	52



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi generasi muda agar dapat menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Pada setiap jenjang pendidikan, di dalam suatu pembelajaran harus ada kemandirian belajar siswa, agar siswa menjadi mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi di dunia pendidikan dan masyarakat.

Kemandirian akan mendorong manusia untuk memiliki motivasi. Siswa yang mempunyai sikap mandiri akan lebih berani memutuskan hal-hal yang berkenaan dengan dirinya bebas dari pengaruh orang lain, mampu berinisiatif dan mengembangkan kreativitas serta merangsang untuk berprestasi lebih baik. Kemandirian ini menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu mencapai hasil belajar yang tinggi.

Menurut Barnadip (dalam Sukoco, 2003), kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Sementara itu, Steinberg (2004) memaparkan bahwa kemandirian mengarah pada konsep *independence* (merujuk pada kapasitas seseorang memperlakukan dirinya sendiri) merupakan bagian dari perkembangan otonomi mencakup aspek yang lebih luas lagi yaitu aspek emosional, behavioral dan nilai. Kemandirian emosional berhubungan dengan interaksi remaja dengan orang tuanya. Kemandirian perilaku yaitu kemandirian dalam mengambil keputusan dan

melaksanakannya, dan kemandirian nilai adalah kemandirian yang berhubungan dengan seperangkat prinsip dan nilai tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.

Kemandirian adalah aspek esensial dari perkembangan kepribadian individu. Kecakapan mengambil keputusan dan keberanian menerima tanggung jawab adalah esensi kemandirian sehingga proses belajar ini membuahkan kesuksesan dalam memperoleh hasil belajar yang baik maka kemandirian dalam belajar perlu dimiliki. Monks (2001) menyatakan kemandirian belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Ia selalu konsisten dan bersemangat belajar dimanapun dan kapanpun.

Sementara itu Slamento (2003) menyatakan kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini kemandirian belajar siswa ditunjukkan dengan adanya tanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Dengan kata lain keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar dan memiliki motivasi belajar dalam dirinya, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar dan tidak memiliki motivasi. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan semangat dan ilmu yang cukup. Seseorang dikatakan mandiri apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Siswa mampu merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, (2) Siswa berinisiatif dan

memacu diri untuk belajar terus menerus, (3) Siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar, (4) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, (5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri (Basri, 2006).

Dalam hubungannya dengan belajar, siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas sebagai sosok remaja yang sedang dalam masa perkembangan menuju dewasa tidak dapat lepas dari berbagai tuntutan lingkungan, salah satunya adalah tugas-tugas belajar yang harus dicapainya. Bandura (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan bila seseorang merasa tidak memiliki pertimbangan subjektif dan semangat akan kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya maka dengan kata lain individu tersebut tidak memiliki motivasi. Melalui fenomena yang terlihat, masih ada siswa SMA ADVENT 1 yang bergantung pada teman dan orang tuanya dalam mengerjakan tugas, bangun pagi ketika berangkat ke sekolah, terutama ketika para siswa sedang mengikuti kuis, mereka selalu bergantung dengan jawaban temannya yang pintar dengan alasan mereka takut bahwa jawabannya salah.

Fenomena di atas sejalan dengan wawancara informal yang dilakukan peneliti kepada X (bukan nama sebenarnya) salah seorang Guru di SMA ADVENT 1 Medan :

Siswa- siswi yang masih baru perpindahan sekolah dari SMP ke SMA ini memang terlihat kurang mandiri. Dan dari sebagian besar siswa- siswi tersebut masih sering diantar orang tuanya, sering telat ke sekolah dengan alasan mereka bangun terlambat karena tidak dibanguni orang

tuanya. Dan ketika mereka mengerjakan tugas sering terlihat mereka masih mencontek dengan temannya, apalagi sewaktu ada PR mereka selalu mengerjakannya pagi-pagi disekolah, begitu juga ketika ujian dadakan atau kuis yang diberikan oleh guru, mereka sering mencontek terutama dengan temannya yang pintar. Para siswa baik kelas X samapai XII kurang semangat dan kurang memiliki motivasi dalam belajar ”.

(wawancara personal Senin, 25 Agustus 2014)

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah motivasi. Mutu pendidikan dapat dilihat dari motivasi belajar siswa, karena motivasi belajar siswa mencerminkan keberhasilan proses pendidikan dan melalui motivasi yang tinggi tersebut terlihat bahwa siswa memiliki prestasi, yang salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan menumbuhkan kemandirian belajar siswa agar menghasilkan siswa yang mandiri. Menurut Cobb (2003), motivasi yang dimiliki siswa secara positif berhubungan dengan kemandirian belajar. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar.

Brophy (dalam Syaputra, 2006) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari aktivitas tersebut. Motivasi belajar ini pada dasarnya merupakan respon kognitif yang melibatkan usaha-usaha untuk memahami suatu informasi,

menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan menguasai keterampilan tertentu untuk mengembangkan aktivitas belajar. Motivasi belajar melibatkan kesadaran dalam diri seseorang, tujuan belajar dan strategi yang digunakannya dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Sejalan dengan pernyataan di atas Melia (2010) menyatakan motivasi belajar merupakan pencapaian dari tujuan atau sasaran untuk meraih hasil belajar yang baik, lebih baik, dan terbaik yang pada awalnya memicu timbulnya energi atau tenaga dan membentuk suatu tindakan nyata berupa suatu aktivitas atau usaha perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang.

Perubahan tingkah laku dan motivasi seorang siswa dalam belajar, setidaknya membantu para siswa untuk memperoleh nilai yang tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para siswa yang di dalam dirinya terdapat motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki kemandirian, terutama dalam belajar. Winkel (2006) menyatakan bahwa belajar adalah pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa.

Penelitian ini menitikberatkan motivasi belajar dari para siswa yang dikaitkan dengan kemandirian. Dalam hubungannya dengan belajar, siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas sebagai sosok remaja yang sedang dalam masa perkembangan menuju dewasa yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Sebagai penerus bangsa seharusnya para siswa-siswi memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga di dalam proses belajar mengajar dapat

mencerna dan mengerti penjelasan yang diberikan oleh gurunya, dan sebagai penerus bangsa siswa memiliki kemandirian baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat, dapat melakukan pekerjaan sendiri, kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin memperbaiki kegagalan serta tidak mudah putus asa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik dan penting untuk meneliti “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian pada siswa-siswa kelas X SMA ADVENT 1 Medan”.

2. Identifikasi Masalah

Siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai sosok remaja yang sedang dalam masa perkembangan menuju dewasa tidak dapat lepas dari berbagai tuntutan lingkungan, salah satunya adalah tugas-tugas belajar yang harus dicapainya. Menurut Barnadip (dalam Sukoco, 2009), kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Ditinjau dari keefektifan belajarnya maka kemandirian belajar tidak muncul dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor diantara beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, dalam penelitian ini diambil salah satu faktor yakni prestasi belajar.

Brophy (dalam Syaputra, 2006) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari aktivitas tersebut.

Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat motivasi belajar sangat mempengaruhi kemandirian. Jika orang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu akan berusaha untuk mencapainya. Akan tetapi jika individu tidak mempunyai keyakinan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka subyek tidak akan berusaha untuk mewujudkannya (dalam Alwisol, 2009). Sementara siswa-siswi masih ditemukan siswa yang cenderung bergantung kepada orang tua dan teman-temannya, strategi belajarnya masih mengikuti gaya teman-temannya, tidak memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Selain itu ada juga siswa yang memandang setiap tantangan atau persoalan adalah sebagai suatu ancaman, selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan, cepat menyerah bila gagal sekali, cepat cemas dan menjauhkan diri dari masalah, pola pikirnya mudah terpengaruh oleh situasi lingkungan, ada siswa yang memiliki minat atau cita-cita tertentu tapi tidak memiliki kemauan untuk berusaha mencapai tujuannya tersebut, sehingga hal tersebut membuat motivasi belajar anak menurun.

3. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan fokus pada sasaran dan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu tentang Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian belajar pada siswa-siswa SMA ADVENT 1 Medan pada siswa- siswi yang duduk kdikelas X sampai dengan XII.

Kartadinata (2000) menyatakan kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima

tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu. Dalam kamus psikologi, kata mandiri diartikan sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Menurut Sardiman (2005) motivasi belajar adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian belajar pada siswa-siswa SMA ADVENT 1 Medan.

5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian belajar pada siswa-siswa SMA ADVENT 1 Medan.

6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memperluas wawasan psikologis, khususnya yang membahas mengenai peranan program hubungan belajar dalam upaya meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa. Selain itu, penelitian ini

dapat menambah bahan pustaka dan dapat dijadikan bahan rujukan serta masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan kepada individu khususnya pada siswa-siswi kelas X SMA ADVENT 1 Medan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemandirian belajar mereka.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (Madyo, 1993).

Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1996). Masa remaja dipandang sebagai suatu masa yang diawali dengan datangnya masa pubertas dan berakhir dengan datangnya kedewasaan. Monks, Knoers dan Haditono (2001) berpendapat bahwa masa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga tidak termasuk golongan orang dewasa, karena masih belum mampu menguasai fungsi fisik maupun fisikisnya, tidak termasuk anak-anak, karena remaja mengalami perubahan baik fisik maupun psikis, yang menyebabkan berbeda dengan anak-anak.

Steinberg (2004) menyatakan bagi kaum remaja menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk

menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak di respon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Ketika individu tidak dapat mencapai tahap kemandirian dengan baik, individu akan menerima otoritas orang lain dalam menyusun kegiatannya, mengarahkan minatnya tanpa protes, bahkan individu selalu meminta pengarahan dari orang lain. Individu selalu mencari dukungan dari orang lain dalam menghadapi masalah, dan tidak mampu menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang penting baginya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga tidak termasuk golongan orang dewasa, karena masih belum mampu menguasai fungsi fisik maupun fisiknya.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian kemandirian belajar

Menurut Barnadib (dalam Sukoco, 2009) menjelaskan kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartadinata (2000) menyatakan kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu. Dalam

kamus psikologi, kata mandiri diartikan sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Caplin, 2001). Sementara itu, Monks (2001) menyatakan kemandirian belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Ia selalu konsisten dan bersemangat belajar dimanapun dan kapanpun. Dalam dirinya sudah melembaga kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban dan target jangka pendek; nilai dan prestasi. Dengan kata lain merupakan kondisi sadar pada belajar sepanjang hayat.

Slameto (2003) memaparkan bahwa kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini siswa akan bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup.

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggungjawab sendiri dari pembelajaran.

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar, dengan kata lain, belajar mandiri dapat dipandang sebagai metode belajar dan juga karakteristik pelajar itu sendiri. Belajar mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu pelajar diharapkan menjadi seorang pelajar mandiri. Sedangkan, belajar mandiri sebagai proses mengandung makna bahwa pelajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada guru atau tutor (mandiri).

Melihat beberapa pendapat di atas tentang kemandirian belajar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Cobb (2003) menyatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah self efficacy, motivasi dan tujuan.

a. Self efficacy

Self efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar (Bandura dalam Cobb, 2003) *Self efficacy*

dapat mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Siswa yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi kemandirian. Siswa yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.

b. Motivasi

Menurut Cobb (2003), motivasi yang dimiliki siswa secara positif berhubungan dengan kemandirian belajar. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan stabil bila dibanding dengan motivasi yang berasal dari luar diri (*extrinsic*) walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (*extrinsic*) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Siswa kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan kepuasan atas keingintahuannya dengan belajar giat, namun mereka juga mengharapkan ganjaran (*reward*) dari luar atas prestasi yang mereka capai.

c. Tujuan (goals)

Menurut Cobb (2003) goal merupakan penetapan tujuan yang hendak dicapai seseorang. Goal merupakan kriteria yang digunakan siswa untuk

memonitori kemajuan mereka dalam belajar. Goal memiliki dua fungsi dalam kemandirian belajar yaitu menuntun siswa untuk memonitori dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu goal juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

Selain itu menurut Ali (2010) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu:

a. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat orangtuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orangtua.

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orangtua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orangtua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar antara lain adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan di sekolah.

3. Aspek-Aspek kemandirian belajar

Konsep kemandirian belajar pada penelitian ini mengambil konsep kemandirian Steinberg. Steinberg (2002) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai yang dipaparkan sebagai berikut:

a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang terkait dengan perubahan dalam hubungan dekat dari seorang individu, terutama dengan orangtua. Kemandirian dalam hal emosional ini ditandai dengan: (a) *De-Idealize* yang tidak menganggap orangtuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna dalam artian bahwa orangtua tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan, (b) *Parent as people* yaitu mampu melihat orangtuanya seperti orang lain pada umumnya, (c) *Non-dependency* yaitu kemampuan untuk tidak bergantung pada orangtua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil keputusan, menentukan sikap dan bertanggung jawab dengan

keputusan yang diambil dan, (d) Individuation yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain.

b. Kemandirian perilaku diartikan sebagai kemampuan dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya. Kemandirian perilaku ini ditandai dengan: (a) Kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yaitu dengan mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah untuk jangka panjang, mampu menemukan akar masalah, sadar akan resiko yang diterima, merubah tindakan yang akan diambil berdasarkan informasi baru, mengenal dan memperhatikan kepentingan orang-orang yang memberikan nasihat dan mampu mengevaluasi kemungkinan dalam mengatasi masalah; (b) Tidak rentan terhadap pengaruh dari orang lain yaitu memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan serta memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil; dan (c) Memiliki kepercayaan diri yang ditandai dengan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan yakin terhadap potensi yang dimiliki.

c. Kemandirian nilai, yaitu kemandirian yang memiliki seperangkat prinsip tentang benar-salah, penting dan tidak penting. Kemandirian nilai ini ditandai dengan: (a) *Abstrack Belief* yaitu memiliki keyakinan moral, isiologi, dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada kognitif saja, benar dan salah, baik dan buruk; (b) *Principal belief*, yaitu memiliki keyakinan yang prinsipil bahwa nilai yang dimiliki diyakini secara ilmiah dan kontekstual yang memiliki kejelasan dasar hukum sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan oleh orang lain, maka ia akan memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada; (c) *Independent belief* yaitu yakin dan percaya pada nilai

yang dianut sehingga menjadi jati dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang ia miliki.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian belajar terdiri dari kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

4. Karakteristik individu yang memiliki kemandirian belajar

Karakteristik orang yang mandiri menurut Setiawan (2004), yaitu:

- a. Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya. Individu yang mandiri memiliki kemampuan pengenalan terhadap keadaan, potensi, kecenderungan, kekuatan dan kelemahan diri sendiri seperti apa adanya, mengetahui kondisi objektif yang ada diluar diri sendiri.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik.
- c. Mampu menetapkan satu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada berdasarkan pertimbangan yang matang terutama dalam mengambil keputusan.
- d. Mengarahkan diri sendiri, menuntut kemampuan individu untuk mencari dan menempuh berbagai jalan agar apa yang menjadi kepentingan dirinya dapat terselenggara secara positif dan dinamik.
- e. Mewujudkan diri sendiri, mampu merencanakan dan menyelenggarakan kehidupan diri sendiri baik sehari-hari maupun dalam jangka panjang sehingga segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu yang memiliki kemandirian belajar meliputi mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagai mana adanya, menerima diri sendiri dan

lingkungan secara positif dan dinamik, mampu menetapkan satu pilihan dari kemungkinan yang ada, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri sendiri.

5. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Sardiman (2005) ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
- d. Mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar, dan
- f. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan tanpa pengarahan orang lain.

Sedangkan menurut Basri (1996) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi :

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus.
3. Siswa dituntut tanggungjawab dalam belajar.
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah adanya kesadaran untuk belajar sendiri, mau merencanakan kegiatan belajar sendiri, mempunyai kepercayaan diri dan mempunyai usaha dalam mengatasi kesulitan dalam belajar.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi dengan tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan. Lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator atau unsure yang mendukung.

Menurut Sardiman (2005) motivasi belajar adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi belajar dapat dikatakan

sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

Sejalan dengan itu Brophy (dalam Syaputra, 2006) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari aktivitas tersebut. Motivasi belajar ini pada dasarnya merupakan respon kognitif yang melibatkan usaha-usaha untuk memahami suatu informasi, menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan menguasai keterampilan tertentu untuk mengembangkan aktivitas belajar. Motivasi belajar melibatkan kesadaran dalam diri seseorang, tujuan-tujuan belajar dan strategi yang digunakannya dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Sejalan dengan pernyataan diatas Melia (2010) menyatakan motivasi belajar merupakan pencapaian dari tujuan atau sasaran untuk meraih hasil belajar yang baik, lebih baik, dan terbaik yang pada awalnya memicu timbulnya energy atau tenaga dan membentuk suatu tindakan nyata yang berupa suatu tindakan nyata berupa suatu aktivitas atau usaha perubahan tingkalkaku yang terjadi pada diri seseorang.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan, internal dan eksternal sebagai pengarah dan sekaligus penggerak dari dalam diri maupun luar diri individu dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan sehingga dapat dicapai.

sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

Sejalan dengan itu Brophy (dalam Syaputra, 2006) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari aktivitas tersebut. Motivasi belajar ini pada dasarnya merupakan respon kognitif yang melibatkan usaha-usaha untuk memahami suatu informasi, menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan menguasai keterampilan tertentu untuk mengembangkan aktivitas belajar. Motivasi belajar melibatkan kesadaran dalam diri seseorang, tujuan-tujuan belajar dan strategi yang digunakannya dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Sejalan dengan pernyataan diatas Melia (2010) menyatakan motivasi belajar merupakan pencapaian dari tujuan atau sasaran untuk meraih hasil belajar yang baik, lebih baik, dan terbaik yang pada awalnya memicu timbulnya energy atau tenaga dan membentuk suatu tindakan nyata yang berupa suatu tindakan nyata berupa suatu aktivitas atau usaha perubahan tingkalkaku yang terjadi pada diri seseorang.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan, internal dan eksternal sebagai pengarah dan sekaligus penggerak dari dalam diri maupun luar diri individu dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan sehingga dapat dicapai.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Mustaqim dan Wahab (2003) dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi individu dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya, perlu diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang adalah :

a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial, dan psikis dapat diperhatikan, karena hal itu dapat memperhatikan motivasi individunya.

b. Kecerdasan emosional

Dengan kecerdasan emosional dapat menciptakan kesenangan dalam belajar, dan menyongkirkan segala ancaman dari hal-hal yang mengganggu dan menghambat proses belajar.

c. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

d. Pengetahuan mengenai hasil belajar dalam motivasi

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan motivasi seseorang untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Penghargaan tersebut dapat menimbulkan inisiatif, kompetisi, dan

kemampuan kreatifnya. Hendanya diperhatikan agar penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri diluar kelas, sehingga dengan penghargaan yang diterimanya semakin memotivasi untuk terus belajar. Sedangkan hukuman *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi.

e. Partisipasi

Partisipasi dapat menimbulkan originalitas, inisiatif dan member kesempatan terwujudnya ide-ide, maka perlu untuk memberi kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi pada segala kegiatan.

Lain halnya menurut Wasty Sumanto (www.psikologi.com) menyebutkan bahwa faktor belajar digolongkan menjadi tiga faktor yaitu :

- a. Faktor simulasi belajar, adalah segala hal diluar individu yang merangsang individu tersebut untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulasi dalam hal ini mencakup material, penugasan, suasana lingkungan, eksternal yang harus dipelajari oleh pelajar.
- b. Faktor metode belajar, adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar, perbedaan metode mengakibatkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.
- c. Faktor individual, adalah menyangkut kematangan, kecerdasan emosional, pengalaman, mental, dan kesehatan jasmani.

Berdasarkan uraian di atas faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

belajar adalah kematangan, kecerdasan emosional, usaha yang bertujuan,
 UNIVERSITAS MEDAN AREA

pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman partisipasi, maupun faktor stimulus belajar, faktor metode belajar, dan faktor individual.

3. Aspek- aspek Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2005) ada dua aspek dalam motivasi belajar yaitu :

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif dan berfungsi tanpa ada rangsangan dari luar. Hal ini dikarenakan pada setiap individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun motivasi belajar instrinsik bermakna bahwa keinginan untuk mencapai tujuan terkandung dan utuh bersama-sama dengan keinginan, proses dan perbuatan kegiatan belajar itu sendiri.

Seseorang yang kegiatan belajarnya didorong oleh motivasi instrinsik melakukan kegiatannya semata-mata untuk menguasai kompetensi, menikmati proses belajar dan belajar sesuatu dari proses yang berlangsung serta merasakan kepuasan bula kegiatan belajarnya berhasil. Motivasi instrinsik ada di dalam kegiatan tanpa paksaan, tanpa iming-iming sebagai pendorong yang bersifat eksternal. Faktor pendorong motivasi intrinsik adalah rasa senang, emosi dan minat. Didapatnya kompetensi dan diperolehnya rasa senang adalah pemberian *reward* perbuatan berhasil yang didoring motivasi intrinsik. Perbuatan yang didorong minat dan rasa senang akan berjalan dengan normal, mengalir tanpa tekanan. Motivasi instrinsik juga menyebabkan lebih bersistem, serius, kreatif dan lebih lama sehingga lebih besar kemungkinan diperoleh hasil perbutan belajar

yang lebih baik. Jadi, motivasi intrinsik merupakan modal utama bagi seorang siswa apabila ingin sukses dalam belajar.

b. Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal adalah motivasi yang aktif dan ada karena dorongan dan rangsangan dari luar dirinya. Dari kondisi itu motivasi terlahir karena adanya keinginan untuk lebih berprestasi dari teman-temannya, lebih terpacu untuk menunjukkan kemampuannya dalam belajar. Motivasi ini dapat berasal dari pendidikan maupun teman peserta didik yang akan memicu keinginan siswa untuk belajar. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu akan menjadi dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Peran pendidik sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan motivasi peserta didiknya. Beberapa cara yang dapat ditempuh adalah dengan memberi angka, hadiah, menciptakan kompetisi atau saingan, memberikan ulangan, mengetahui hasil, member pujian, menumbuhkan hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

Selanjutnya menurut Syahputra (2006) mengemukakan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar siswa adalah :

a. Persaingan

Siswa harus mampu menimbulkan pada dirinya bahwa dia harus bersaing dan menang dalam persaingan itu.

b. Membuat tujuan sementara

Siswa harus memiliki tujuan-tujuan sementara dalam belajar, jika siswa belajar jangan hanya sekedarnya, tetapi ada tekad dan sasarannya yang ingin dicapai.

c. Tujuan yang jelas

d. Siswa membuat keyakinan bahwa kesempatan untuk sukses sangat terbatas. Belajar sungguh-sungguh merupakan cara untuk mencapai kesempatan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar adalah aspek intrinsik, aspek ekstrinsik, persaingan, membuat tujuan sementara, tujuan yang jelas, dan siswa membuat keyakinan.

4. Ciri- ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2005) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah :

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Tidak mudah bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah dan soal-soal

Lain halnya dengan pendapat Syahputra (2006) yang mengemukakan cirri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi yaitu :

- a. Memiliki rasa ingin tahu
- b. Kreatif
- c. Ingin mendapatkan simpati
- d. Ingin memperbaiki kegagalan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, tidak mudah bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, adanya sikap ingin tahu terhadap pelajaran, kreatif, ingin mendapatkan simpati dan adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan masa lalu.

D. Hubungan antara Motivasi belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa-siswi SMA ADVENT 1 Medan

Keyakinan dan kemandirian memegang peranan penting dalam menggerakkan aktivitas seseorang dalam perkembangan kemandirian khususnya pada diri remaja. Kemandirian yang kuat akan menjadi dasar bagi remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain terutama terhadap orangtua. Remaja mulai memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mencapai keberhasilan dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Slameto (2003) memaparkan bahwa kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini siswa akan bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup.

Adanya pengaruh teman sebaya dan lingkungan dalam perkembangan tersebut, menjadikan remaja mengalami banyak masalah. Etty (2003) mengatakan bahwa karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka. Seperti di dalam belajar, mereka selalu bergantung pada temannya dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah.

Hal di atas membuat motivasi belajar siswa tidak berkembang dengan baik. Sementara orang-orang terdekat mereka mengharapkan mereka memiliki motivasi belajar yang baik. Menurut Sardiman (2005) motivasi belajar adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi belajar

dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

Sejalan dengan itu Brophy (dalam Syaputra, 2006) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari aktivitas tersebut. Motivasi belajar ini pada dasarnya merupakan respon kognitif yang melibatkan usaha-usaha untuk memahami suatu informasi, menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan menguasai keterampilan tertentu untuk mengembangkan aktivitas belajar. Motivasi belajar melibatkan kesadaran dalam diri seseorang, tujuan-tujuan belajar dan strategi yang digunakannya dalam mencapai tujuan belajar tersebut.

Menurut Cobb (2003), motivasi yang dimiliki siswa secara positif berhubungan dengan kemandirian belajar. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Ada Hubungan Positif Antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian belajar Pada Siswa-Siswi SMA ADVENT 1 Medan”. Dengan asumsi semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi pula kemandirian siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka semakin rendah pula kemandirian siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menemukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Bab ini akan menguraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, dan metode analisis data.

A. Tipe Penelitian

Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Neuman (2003), ada tiga tipe penelitian kuantitatif yang memungkinkan untuk dilakukan adalah penelitian eksperimen, penelitian survei, dan penelitian konten analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian survei.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian ini meliputi dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas : Motivasi Belajar
2. Variabel Terikat : Kemandirian Belajar

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional digunakan untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami dan menginterpretasi pengertian dari masing-masing variabel.

1. Kemandirian

Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kemandirian belajar diukur dengan menggunakan skala kemandirian belajar yang disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Tinggi rendahnya kemandirian belajar dilihat melalui tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala kemandirian belajar. Semakin tinggi skor skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki kemandirian belajar yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah skor skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki kemandirian belajar yang rendah.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal sebagai pengaruh mencapai aktivitas akademis dan sekaligus penggerak dari dalam diri individu dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan sehingga dapat dicapai. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Sardiman (2005) motivasi belajar adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/1/24

yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai. Motivasi belajar diukur dengan menggunakan skala motivasi belajar yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2005) yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Tinggi rendahnya motivasi belajar dilihat melalui tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala motivasi belajar. Semakin tinggi skor skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sebaliknya semakin rendah skor skala yang diperoleh akan menunjukkan bahwa subjek memiliki motivasi belajar yang rendah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan yang akan diselidiki dan mempunyai minimal satu sifat yang sama atau ciri-ciri yang sama dan untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari subjek penelitian hendak digeneralisasikan (Hadi, 2000). Adapun yang dimaksud dengan mengeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA ADVENT 1 Medan. Jumlah total populasi kelas X sampai kelas XII adalah 578 orang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian yang diambil dari jumlah keseluruhan populasi yang menjadi subjek penelitian yang akan diteliti. Besarnya anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar kesimpulan yang berlaku untuk populasi dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, faktor keterwakilan harus dijadikan pertimbangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* yaitu suatu sampel yang terdiri dari sejumlah populasi yang dipilih secara acak. Teknik ini biasanya dilakukan karena setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Arikunto, 2006). Jadi dalam penelitian ini, sampel yang di ambil berjumlah 58 orang 10% dari jumlah populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Metode skala digunakan karena data yang ingin diukur berupa konstruk atau konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk item-item pertanyaan (Azwar, 2000).

Pertimbangan penggunaan skala dalam pengukuran Motivasi belajar adalah sebagai berikut.

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya cenderung sama dengan yang dimaksud oleh peneliti (Hadi, 2000).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Motivasi Belajar dan skala Kemandirian Belajar. Skala ini menggunakan skala model Likert dimana peneliti menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu, pada item *favourable*, nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 untuk tidak sesuai (TS), nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sementara untuk item *unfavorable* nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S), nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

F. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “ validity “ yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 2000). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi

product moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2000).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

ΣX = Jumlah skor variabel bebas X

ΣY = Jumlah skor variabel terikat Y

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor x

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsisten dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relative tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek (Azwar, 2004).

Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0,00 berarti semakin rendah reliabilitasnya. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{tt} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

rtt = reliabilitas instrumen

k = banyaknya item

$\Sigma\sigma^2b$ = jumlah varians butir

σ^2t = varians total

G. Teknik Analisis Data

Hadi (2000) mengatakan bahwa dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah metode statistik. Di samping itu, pertimbangan lain menggunakan statistik adalah:

1. Statistik bekerja dengan angka-angka
2. Statistik bersifat objektif.
3. Statistik bersifat universal yang dapat digunakan pada semua bidang penelitian.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Product Moment* dari Karl Person. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel terikat (kemandirian belajar) dengan satu variabel bebas (motivasi belajar).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisiensi korelasi antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y

ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

ΣX = Jumlah skor variabel bebas X

ΣY = Jumlah skor variabel terikat Y

ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor x

ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor y

UNIVERSITAS MEDAN AREA

N = Jumlah subjek

Sebelum data di analisis dengan teknik analisis product moment maka data yang diperoleh terlebih dahulu harus di uji asumsi. Uji asumsi dimaksud adalah :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk melihat apakah penelitian yang telah diperoleh memiliki sebaran normal atau mengikuti bentuk kurva normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk melihat apakah data variabel terikat (kemandirian Belajar) memiliki hubungan linier dengan data dari variabel bebas (motivasi belajar)





BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijelaskan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak terkait.

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r product moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa ADVENT I Medan dengan koefisien korelasi sebesar 0.726 dengan nilai signifikan sebesar 0.000. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “ada hubungan positif antara Motivasi Belajar dengan kemandirian belajar pada siswa SMA ADVENT 1 Medan”, yaitu semakin tinggi Motivasi belajar maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa hipotesisnya diterima.
2. Dengan *mean* hipotesis Motivasi Belajar siswa SMA ADVENT I Medan sebesar 72.500 lebih kecil dari *mean* empiris sebesar 87.086. Hal ini menunjukkan bahwa Motivasi Belajar yang dimiliki siswa SMA ADVENT I Medan tinggi. Dan nilai *mean* hipotesis dari variabel kemandirian belajar

sebesar 67.500 lebih kecil dari *mean* empiris sebesar 78.241. Hal ini berarti bahwa kemandirian belajar siswa SMA ADVENT I Medan tinggi.

3. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar dan kemandirian pada siswa, akan tetapi sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel Motivasi Belajar terhadap variabel kemandirian belajar sebesar 0.598. Hal ini berarti besarnya pengaruh variabel Motivasi Belajar terhadap kemandirian belajar hanya sebesar 52,7% dan sisanya 47.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut antara lain adalah faktor gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan, dan sistem kehidupan di masyarakat.

b. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Untuk subjek penelitian

Diharapkan bagi siswa-siswi untuk lebih memiliki kemandirian dalam belajar dan Motivasi Belajar. Para siswa juga diharapkan agar memiliki perencanaan yang matang dengan membuat jadwal belajar, memiliki ketekunan, berinisiatif dalam mencari sumber-sumber belajar, percaya diri, dapat berfikir positif serta keinginan untuk tidak tergantung pada orang lain.

2. Untuk sekolah

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mempengaruhi kemandirian belajar siswa, diharapkan bagi pihak sekolah untuk lebih memberikan dorongan kepada siswa seperti memberikan seminar dan pengarahan khusus untuk kemandirian belajar dan keyakinan diri siswa. Pihak sekolah disarankan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan dan memberi arahan kepada siswa agar lebih mandiri dan mampu untuk belajar secara maksimal.

3. Untuk Orang Tua

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki peranan penting pada kemandirian belajar siswa, sehingga diharapkan pada orang tua agar bisa mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, memberi dukungan dengan cara melengkapi sarana belajar anak serta memberi masukan yang membangun motivasi anak agar belajar lebih mandiri kepada anak dan dapat lebih mengeksplorasi kemampuan dan bakat anak di dalam maupun di luar sekolah.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, disarankan pada peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan aspek-aspek yang digunakan untuk membuat alat ukur agar item-item dalam alat ukur tersebut dapat lebih mewakili aspek-aspek yang akan diukur dan tidak banyak item-item yang gugur seperti yang terdapat dalam penelitian

ini dan memperbanyak sampel penelitian agar lebih mendapat hasil yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Arikunto. (2006). *Pengantar Psikologi (Terjemahan Nurdjanah dan Rukmini)*. Jakarta: Erlangga
- Azwar. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basri, Hasan. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Dunia Pustak
- Caplin. (2001). *Belajar dan Permasalahannya*.
([http:// treepjkr.multiply.com/item/22](http://treepjkr.multiply.com/item/22) di download tanggal 20 Agustus 2014)
- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Etty. (2003). *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*.
<http://tatangjm.wordpress.com/profil-kemandirian-dan-orientasi-sosial-mahasiswa>. Diakses 11 Oktober 2011).
- Gunawan. (2001). *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri (Terjemahan oleh Waryadi, R)*. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research Jilid I, II, III*. Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
(1989). *Statistika II*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Haditono. (2001). *Psikologi Pendidikan* , Jakarta : Bumi Aksara
- Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hurlock, E.B. (1996) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Kartadinata. (2000). *Hubungan Kemandirian belajar dengan Minat Baca Siswa*. Skripsi Univesitas Negeri Medan Fakultas Keguruan.
- Melia. 2010. *Sistem Pendidikan Buruk*. (Online) www.replubika.co.id. Diakses 19 Oktober 2011.
- Monks, F.J., Knoers, A. M.P dan Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Mustaqim, Robby. (2009). *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Self-Efficacy Pada Mahasiswa*. (Online) <http://skripsi.umm.ac.id/files/disk1/371/jiptumpp-gdl-sl-2010-mustaqim.pdf>. Diakses 03 Juni 2014
- Neuman. (2003). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oemar, H. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sardiman. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI. Yogyakarta.
- Sari, B. V. (2009) *Hubungan antara Interaksi sosial dengan Prestasi Belajar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Satwan. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Setiawan, Yasin. (2004). *Perkembangan Kemandirian Belajar Seorang Anak*. (Online) <http://siaksoftnet/index.php?option.com>. Diakses 20 Juni 2014.
- Slamento. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto.(2003). *Kemandirian Belajar*. (http://www.smadwiwarna.net/smadw/data/artikel/smadw.php). Diakses tanggal 14 Juli 2014.
- Stainberg. (2004). *Ledakan EQ dan 15 Prinsip Dasar Kecemasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung : Gramedia.
- Sukoco. (2009). *Resensi Psikologi Inovasi dan Eksplorasi Diri*. (Online) <http://etno06.wordpress.com/2014/01/09/resensi-psikologi-inovasi-eksplorasi-diri/>. Diakses 24 Juni 2014.
- Suryabrata, S. (2000). *Intruksi dan Motivasi Belajar*. Diktat dalam Materi Dasar.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahputra. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wibowo, Agus. 2008. *Makna Kemerdekaan dalam Pendidikan*. Kompas.

